

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Terjadinya aksi dan tindak kekerasan (violence) akhir-akhir ini merupakan fenomena yang seringkali kita saksikan. Bahkan hampir selalu menghiasi informasi di media massa. Selain itu, semakin terkikisnya budaya berempati, egoisme diagung-agungkan, rasa percaya diri yang menganggap kehidupan saat ini adalah segalanya, sehingga tak perlu belajar dari para pendahulu yang mengajarkan akhlak mulia. Rasa rendah hati yang hampir punah, tergerus dengan pola kehidupan serba materi, dunia pekerjaan hanya di fokuskan untuk meraih keuntungan, tanpa mempedulikan kehidupan masyarakat dan alam sekitar,¹ dan masih banyak hal-hal lain yang tak disebutkan yang kini tengah menimpa bangsa kita, salah satu penyebabnya dan boleh jadi ini merupakan sebab dari terjadinya krisis akhlak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.² Sedangkan dalam jurnal pesona dasar dikatakan bahwa akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk

¹ Erdy Nasrul, "Krisis Akhlak Benih Kehancuran", dalam Khazanah, 29 Januari 2018, hal. 3

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hal. 1783

(benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.³

Akhlak dalam keseluruhan ajaran Islam menempati kedudukan yang paling istimewa dan sangat penting. Dalam hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhari, disebutkan bahwa Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak mulia sebagai misi pokok risalah.⁴ Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi alat ukur keimanan seseorang.

Rasulullah SAW bersabda, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” **(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)**

Penilaian terhadap baik dan buruknya pribadi manusia itu sangat ditentukan oleh lingkungan yang ada disekitarnya, baik itu teman, orang tua, guru maupun masyarakat dan juga pendidikan yang ditanamkan sejak kecil dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap tingkah laku atau perbuatan baik harus dibiasakan sejak kecil lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan perbuatan yang baik tersebut.

Selain lingkungan keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses terbentuknya nilai pada perilaku siswa, lingkungan sekolah juga ikut serta didalamnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga.

³ Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika Dalam Islam”, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal. 73

⁴ Setiya Winarsih, *Peran Guru...*, hal. 2-3

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia yang dimiliki siswa, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individual maupun sosial.⁵

Dengan membina akhlak siswa maka akan memberikan sumbangan yang besar bagi masa depan bangsa menuju ke arah yang lebih baik. Begitupun berlaku sebaliknya, jika kita membiarkan siswa terjerumus ke dalam perbuatan yang tersesat sama dengan kita membiarkan bangsa ini terjerumus ke dalam jurang kehancuran. Dan dalam hal pembinaan akhlak ini tidak cukup memakan waktu yang sebentar, oleh karena itu dalam membina akhlak siswa membutuhkan proses yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa itu sendiri.

Salah satu upaya yang termasuk dalam membina akhlak siswa yaitu melalui pendidikan yang mana, dengan pendidikan itu dapat mengendalikan perilaku-perilaku menyimpang sekaligus dapat memperbaiki jiwa manusia. Apabila pendidikan ini dihilangkan maka bukan tidak mungkin perbaikan jiwa seseorang juga tidak sepenuhnya terwujud, begitupun dengan ketenangan yang tentulah sangat dibutuhkan setiap manusia. Sedangkan antara pendidikan dan pembinaan akhlak juga saling keterkaitan dengan amal perbuatan yang baik dan kokoh, dari itulah maka perlu adanya penanaman nilai-nilai agamis yang dipupuk sejak dini.

Jika, pendidikan anak jauh dari akidah Islam, hampa dari bimbingan agama, serta tidak ada hubungan dengan Allah SWT. Maka tidak diragukan

⁵ Ali Rohmad, Kapita Selekta Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal.63

lagi anak tersebut akan cenderung menyeleweng, dan akan tumbuh dalam kesesatan. Dia akan selalu terdorong ke lembah perbuatan yang menyimpang, tunduk kepada hawa nafsu yang membuatnya buta dan tuli.

Allah berfirman dalam Surat Al-Qashash ayat 50:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ فَلَئِنَّ اللَّهَ لَآ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”⁶

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.⁷ Maka, menjadi suatu hal yang tidak diragukan adalah bahwa keutamaan akhlak, keutamaan tingkah laku, dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagamaan yang sehat.

Sesuai dengan peran dan fungsi sekolah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari keluarga sebagai wadah pendidikan utama bagi para generasi selanjutnya guna mencetak generasi yang matang, secara moral, akhlak dan juga matang dalam hal Ilmu pengetahuan.

⁶ Mumtaz Media Islami, *Mushaf dan Terjemah: Ar-Rohmah Lil A'malil Khoiriyyah*, (Jakarta: PT Mumtaz Media Islami, 2007) hal. 391

⁷ Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 221

Antara akhlak dan moral seringkali tidak bisa dibedakan secara jelas dan lebih sering mengacu kepada hukum atau adat istiadat setempat. Menurut Sjarkawi, moral adalah ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan berbuat agar menjadi manusia yang baik.⁸ Moral merupakan konsekuensi sosial tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu.

Sedangkan akhlak, pada dasarnya merupakan suatu ilmu yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang manusia berhubungan dengan Tuhan dan sesamanya yang tidak terbatas oleh kebangsaan ataupun pada perbedaan-perbedaan lain.⁹ Perlakuan hubungan ini dilakukan dengan mengikuti petunjuk landasan yang terdapat pada ajaran Agama Islam dengan niat dan i'tikad untuk melakukan sesuatu dengan semata-mata mencari ridho Allah SWT. Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak adalah pola hidup manusia dalam mencerminkan sifat-sifat Allah yang baik sebagai seorang hamba yang mengemban amanah Sang Khaliq.

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia yang telah mengatur kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya dalam hal peribadatan maupun berinteraksi dengan sesamanya sebagai sosialisai. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, maka perlunya pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga pola hidup anak cenderung mentaati rambu-rambu yang telah digariskan dalam agama.

⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hal. 27-28

⁹ Ibid ..., hal. 32

Agama Islam memiliki dasar-dasar ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, serta ajaran Islam menekankan agar manusia bermoral, berwatak, dan bertindak yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang luhur dan murni di mana kebenaran agama Islam tidak dapat dibantah dalam segala aspeknya. Itulah sebabnya bagi umat Islam perlu adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrahnya ke arah yang benar.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penhayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan ribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁰

Pendidikan Islam lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menuju yang actual, dan dari yang pasif menuju yang aktif. Di sini akhirnya pengajaran dijadikan sebagai sarana dalam proses perubahan tingkah laku tersebut, yang mencakup dua level perubahan yaitu pada tingkat individu (etika personal), yang menghasilkan

¹⁰ Hasan Bisri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) hal. 159

kesalahan individual dan lebih dari itu supaya dapat mencakup tingkatan yang lebih luas yaitu keshalehan sosial dan hasil dari etika masyarakat.

Pendidikan Islam itu akan lebih terkesan dan berdaya guna apabila lingkungan hidup baik keluarga, sekolah maupun masyarakat ikut memberikan pengaruh yang baik terhadap pribadi anak sehingga sama-sama mengarahkan kepada pembinaan jiwa dan agama sehingga manusia akan terbebas dari tindakan tindakan amoral.

Guru merupakan komponen pendidikan yang penting dalam mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, obat-obatan terlarang dan sebagainya.¹¹ Maka peran guru dalam hal ini sangatlah menentukan perubahan perilaku siswa.

Tugas guru sangatlah berat, guru berperan penting dalam membentuk, membina, dan mempersiapkan mental anak didik atau siswa secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan bahkan ke arah kemungkinan yang terburuk sekalipun yaitu yang berupa guncangan dan ketegangan psikis.¹²

¹¹ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 221

¹² Oemar Hamalik, Dimensi-Dimensi Perkembangan, (Jakarta: Mandar Maju, 2010) hal. 107.

Setiap guru utamanya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Apabila seorang guru tersebut mampu menyelesaikan dengan baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan tentunya juga mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan guru tersebut berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru yang profesional. Sedangkan di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam, seorang guru Agama tidak hanya sekedar melaksanakan hal-hal tersebut akan tetapi guru Agama juga bertanggung jawab untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar selalu berperilaku terpuji.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung tak jarang guru menjumpai tingkah laku seorang siswa yang menjadi titik perhatian tersendiri di antara tingkah laku siswa lain. Maka dari itu, selain mengajar dalam kelas atau lembaga, guru juga perlu memperhatikan bagaimana tingkah laku siswa selama di luar lembaga tersebut. Apabila terdapat siswa yang bertingkah laku negatif, maka harus diarahkan ke arah positif, sedangkan apabila menemukan siswa yang bertingkah laku baik, maka juga perlu ditingkatkan menjadi lebih baik lagi dan lagi.¹³

Dalam menyikapi hal ini, maka diperlukannya strategi yang dilakukan Guru Agama dalam membina akhlak siswa, diantaranya yaitu memberikan

¹³ Efi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal 25-26

teladan yang baik kepada siswa yang secara tidak langsung akan memberikan dorongan kepada siswa untuk menirukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh gurunya, dan seiring berjalannya waktu kebiasaan-kebiasaan itu juga akan melekat pada diri siswa itu sendiri. Karena bukanlah akhlak itu terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.¹⁴ Tentunya dengan diiringi pemberian nasehat dan pengarahan bagaimana siswa itu harus berperilaku.

Apabila hal di atas telah dilaksanakan dengan baik oleh guru secara otomatis guru tersebut telah menjalankan perannya dalam pembelajaran. Maksud dari peran itu sendiri adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan yang dimaksud peran guru dalam pembelajaran yaitu apasaja yang dilakukan guru selama kegiatan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah penting dan tak dapat tergantikan oleh apapun itu, meskipun di zaman yang sudah serba maju ini. Karena sejatinya manusia meskipun sudah hidup di zaman yang serba berkemajuan dalam teknologinya seperti sekarang ini, akan tetapi jika kita melihat ke dalam ranah psikologinya, seorang manusia masihlah memiliki hasrat untuk memiliki figur yang dapat dikagumi, dihormati, dan bahkan dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukanlah sebuah robot berjalan yang paten dan kaku. Secanggih apapun teknologi yang diciptakan,

¹⁴ Zainudin, "Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Jurnal Ta'alam" Vol. 01 No. 01, Juni 2013, hal. 90

tak akan pernah bisa menggantikan peran seorang manusia kepada yang lainnya, terutama peran seorang guru kepada siswanya.

Dengan pendidikan akhlak yang baik, siswa akan dapat menyongsong masa depan yang cerah di dunia dan di akhirat. Kebutuhan terhadap pendidikan akhlak sangatlah penting karena pengaruh akhlak yang baik akan berdampak pada individu siswa itu sendiri dan masyarakatnya. Begitupun apabila seorang pendidik itu mengabaikan pendidikan akhlak, maka juga akan berimbas pada individu siswa dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak wajib mendapat perhatian yang serius sejak masa awal pertumbuhan anak dari setiap orang tua dan pendidik.¹⁵

Hal-hal inilah yang mungkin dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wahid Hasyim yang terletak di Jalan Ki Mangun Sarkoro no. 17B Surodakan, Kab. Trenggalek, karena selama penulis berada di lingkungan tersebut, penulis jarang menemukan pelanggaran dalam ranah keakhilakan yang dilakukan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Hanya mungkin mereka hanya melanggar pada hal kedisiplinan saja, itupun juga tak seberapa sering, mengingat pada zaman globalisasi sekarang ini yang begitu pesat perkembangan IPTEK-nya sehingga perkembangan kenakalan siswa pun juga semakin pesat yang berimbas pada kemerosotan akhlak di semua kalangan.

Berangkat dari uraian tersebut, penulis sangat berharap usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mampu membentuk

¹⁵ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, Jurnal Pendidikan Islam" Vol. 06 No. 12, Juli 2017, hal. 58

kesalahan pribadi dan sekaligus kesalahan sosial. Hal inilah yang menggerakkan penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek yang kemudian hasilnya dituangkan dalam skripsi dengan judul *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019”*

B. Fokus Penelitian

Agar masalah yang dikaji tidak meluas, maka dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek?
2. Bagaimana akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek sebagai hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus tujuan diatas, secara khusus tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek
2. Untuk mendeskripsikan akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek

sebagai hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan informasi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek serta bagaimana dampak dan hasil yang ditimbulkannya.
- b. Skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi bahan kajian dan referensi bagi seluruh aspek dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan berkenaan dengan peran Guru PAI dalam membina akhlak siswa.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman pengajaran dalam rangka membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian dapat dijadikan tambahan wawasan agar siswa lebih

waspada dan tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.

d. Bagi peneliti

Dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengertian bagi peneliti dalam hal yang berkaitan dengan peran Guru PAI dalam membina akhlak siswa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep judul ini, maka perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Peranan: Adalah sesuatu yang menjadi suatu bagian atau memegang pimpinan yang penting. Tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁶ Dalam penulisan ini peranan yang dimaksudkan adalah suatu yang harus dilakukan oleh seorang Guru dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek
- b. Guru: Seorang pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini pada jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan komponen pendidikan yang penting dalam mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Yang dimaksudkan penulis adalah guru PAI yang mengajar di SMK Wahid Hasyim

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hal. 175

Trenggalek

- c. Pendidikan Agama Islam: Usaha sadar yang direncanakan untuk menyiapkan siswa dalam rangka memahami agama Islam dengan bertaqwa dan berakhlakul karimah serta mengamalkannya dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman.¹⁷
- d. Membina: Suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus untuk menuju kepada “perbaikan”.¹⁸
- e. Akhlak: Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.¹⁹ Yang dituju penulis adalah akhlak dari siswa-siswi di SMK Wahid Hasyim Trenggalek
- f. Siswa: Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁰ Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orangtuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang

¹⁷ Hasan Basri, *Kapita Selekta...*, hal. 159

¹⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012) hal. 33

¹⁹ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika...*, hal. 73

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

berpengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak, dan mandiri. Siswa-siswi yang dimaksudkan di sini adalah siswa-siswi SMK Wahid Hasyim Trenggalek

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek. Yang peneliti maksud dengan peran guru PAI dalam membina akhlak siswa adalah proses usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan melalui perencanaan dan pelaksanaan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa ke dalam diri siswa, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan juga untuk menjadi insan kamil.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian urutan beberapa uraian suatu sistem pembahasan dalam suatu karya ilmiah. Adapun tujuan dibuatnya sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini yaitu agar lebih memudahkan dalam memahami dan mempelajari isi suatu karya ilmiah, maka dari itu penulis memandang perlunya mengemukakan sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian. Yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun pada bagian awal skripsi ini, terdiri dari: Halaman sampul, Halaman Judul, Lembar persetujuan, Lembar pengesahan, Pernyataan keaslian tulisan, Halaman Motto, Halaman persembahan, Halaman prakata, Abstrak, Daftar bagan, Daftar lampiran, dan Daftar isi.

Kemudian pada bagian inti terdiri dari 6 BAB yang mana di setiap BAB-nya berisi sub bab-sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I yang berisi tentang pendahuluan. Pada BAB ini, penulis mengemukakan gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan penelitian, serta objek penelitiannya sebagai tahap untuk mencapai tujuan penulisan skripsi ini. Di dalamnya terdapat: Latar belakang masalah, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika pembahasan.

BAB II yang berisi tentang kajian pustaka. Pada BAB ini penulis membahas tentang deskripsi teori yang dijadikan ukuran standart untuk dijadikan pembahasan pada BAB selanjutnya. Selain itu pada BAB ini juga terdapat penelitian terdahulu sebagai acuan perbedaan dengan penulisan skripsi ini, dan juga sistematika pembahasan sebagai kerangka berfikir dalam penulisan skripsi.

BAB III yang berisi tentang metode penelitian yang digunakan penulis sebagai acuan melaksanakan penelitian. Adapun di dalam BAB III ini terdapat: Rancangan penelitian, Kehadiran peneliti, Lokasi penelitian,

Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data. Pengecekan keabsahan data, dan Tahap-tahap penelitian.

BAB IV yang berisi tentang hasil penelitian. Pada BAB ini, penulis memaparkan tentang deskripsi data yang diperoleh selama penelitian dilakukan, temuan penelitian yang diperoleh dari apa yang ditemukan dari hasil deskripsi data yang mengarah kepada Peranan Guru PAI dalam membina akhlak siswa di tempat penelitian, dan yang terakhir yaitu analisis data yang diperoleh dari menganalisis dari temuan penelitian.

BAB V yang berisi tentang pembahasan. Pada BAB ini, penulis membahas tentang analisis data yang telah dipaparkan pada BAB sebelumnya yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang telah ada.

BAB IV yang berisi tentang penutup. Pada BAB ini, penulis menyajikan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Kepala sekolah, Guru Agama, Siswa-siswi, dan tak lupa kepada peneliti lain dalam hal membina akhlak siswa SMK pada khususnya.

Adapun bagian yang terakhir dalam skripsi ini yaitu bagian akhir, yang terdiri dari: Daftar rujukan, Lampiran-lampiran, Surat-surat penelitian, dan Daftar riwayat pendidikan penulis.